

## ANALISIS PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM REDUCE, REUSE, RECYCLE (3R)

### ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF ENVIRONMENTAL CHARACTER THROUGH THE REDUCE, REUSE, RECYCLE (3R) PROGRAM

Wiwid Sekar Utami<sup>1</sup>, Desy Safitri<sup>2\*</sup>, Sujarwo<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

<sup>2\*</sup> Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

<sup>1</sup>wiwidwasis@gmail.com <sup>2\*</sup>desysafitri@unj.ac.id

#### Abstrak

Pengembangan karakter merupakan sebuah upaya yang bersifat berkelanjutan atas fondasi pendidikan karakter yang telah direncanakan secara sistematis, bentuk pengembangan karakter dapat melalui tahapan pengetahuan, tindakan, serta pembiasaan. Fokus bahasan pada penelitian ini adalah pengembangan karakter cinta lingkungan di sektor pendidikan, yaitu sekolah. Karakter cinta lingkungan yang dilakukan di SMPN 45 Jakarta dikembangkan melalui salah satu program yaitu melalui kegiatan *Reduce, Reuse, Recycle*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan lebih lanjut kegiatan 3R dapat mengembangkan karakter cinta lingkungan siswa SMPN 45 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dan hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh SMPN 45 Jakarta berjalan dengan baik, yang dibuktikan dengan pencapaian angka presentase di tiap indikator telah mencapai angka lebih dari 48%, pengembangan karakter di SMPN 45 Jakarta dapat berjalan dengan baik karena adanya dominasi penguatan yang dilakukan oleh guru namun belum sepenuhnya terimplementasi pada tiap individu siswa, siswa melakukan hal tersebut didasarkan karena adanya perintah guru ataupun kebijakan sekolah saja, belum menjadi sebuah kebiasaan hidup untuk selalu menjaga lingkungan.

**Kata Kunci:** Pengembangan Karakter, Karakter Cinta Lingkungan, 3R

#### Abstract

*Character development is a sustainable effort on the foundation of character education that has been planned systematically, the form of character development can be through the stages of knowledge, action, and habituation. The focus of this study is the development of the character of environmental love in the education sector, namely schools. The character of environmental love carried out at SMPN 45 Jakarta is developed through one of the programs, namely through Reduce, Reuse, Recycle activities. The purpose of this study is to further describe 3R activities can develop the character of environmental love of SMPN 45 Jakarta students. The research method used in this research is descriptive quantitative, and the final results of this study indicate that the development of the character of environmental love carried out by SMPN 45 Jakarta is going well, as evidenced by the achievement of percentage figures in each indicator has reached more than 48%, character development at SMPN 45 Jakarta can run well because of the dominance of reinforcement carried out by teachers but has not been fully implemented in each individual student, students do this based on teacher orders or school policies only, it has not become a habit of life to always protect the environment.*

**Keywords:** Character Development, Environmental Character, 3R's

#### PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup yang kerap terdapat pada masalah alih fungsi lahan, pencemaran air dan udara, kesehatan masyarakat serta permasalahan akan pengelolaan

sampah. Terhusus pada wilayah Jakarta, diterangkan bahwa, Jakarta menjadi provinsi dengan nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dalam catatan data status lingkungan hidup tahun 2022 Jakarta memiliki indeks kualitas hidup yang rendah yaitu berada pada angka 54,43% dibandingkan dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup wilayah lain yang memiliki angka persentase lebih tinggi. Rendahnya nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) menunjukkan belum tercapainya standar kualitas lingkungan yang baik pada berbagai komponen seperti air, udara, dan lahan.

Permasalahan sampah yang menjadi salah satu permasalahan lingkungan hidup juga menjadi penyebab rendahnya indeks kualitas lingkungan hidup yang ada di Jakarta. Hal ini dikarenakan sampah yang terlalu menumpuk, sulit diurai, dan menimbulkan aroma tidak sedap dapat mengakibatkan adanya pencemaran terhadap air, udara, ataupun tanah yang dibuktikan dengan besaran data terkait proyeksi timbunan sampah campuran dan sampah plastik yang di gambarkan selalu mengalami kenaikan angka di tiap tahunnya.

Tingginya angka terkait proyeksi timbunan sampah dari tahun 2022 hingga tahun 2025 perlu adanya sebuah tindakan pengantisipasi berupa pengurangan sampah, sesuai dengan data yang dijabarkan dalam Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 bahwa tindakan pengelolaan sampah perlu dilakukan karena total produksi sampah nasional pada tahun 2022, sebesar 65.71% (13.9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik. Oleh karenanya diperlukan sebuah kesadaran kolektif dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang akan menjadi salah satu bentuk modal sosial untuk menciptakan budaya bersih sebagai bagian dari identitas dan karakter masyarakat Indonesia.

Pengelolaan sampah yang belum maksimal, diakibatkan karena adanya normalisasi dalam masyarakat, bahwa membuang sampah sembarangan bukan merupakan tindakan yang dapat berakibat fatal untuk kelestarian lingkungan sehingga masih banyak orang yang menganggap remeh akan hal tersebut. Tindakan ini juga dikarenakan keberadaan sampah tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesadaran menjadi faktor utama terjadinya hal ini, karena masyarakat mengira bahwa barang yang tidak dapat digunakan akan dibuang begitu saja tanpa berpikir dapat diolahnya kembali menjadi barang yang memiliki nilai guna ataupun ekonomis. Kondisi tersebut yang menyebabkan lingkungan kotor dan kumuh akibat tumpukan sampah sehingga menjadi sarang penyakit, menimbulkan aroma tidak sedap, menyebabkan banjir pada saat musim hujan, dan menyebabkan pencemaran lingkungan lainnya.

Sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengolaan Sampah, langkah-langkah pengelolaan sampah harus dilakukan dengan tindakan yang serius dan konsisten. Seperti target pemerintah Pada tahun 2025 yakni memiliki target yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan pengurangan sampah, dengan capaian angka 30% dengan komposisi jumlah pengurangan sampah sebesar 20,9 juta ton.

Sampah yang dihasilkan harus dilakukan pengelolaan berupa pengurangan sampah agar tidak terjadi penumpukan begitu saja. Pengurangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan membatasi, mendaur ulang, dan memanfaatkan kembali sampah, sebagaimana dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (PPRI) No. 59 tahun 2017 mengenai pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan global yang berkelanjutan persampahan yang berkaitan dengan sasaran global dan mengenai

peningkatan pengolahan sampah terpadu (3R). Untuk mencapai keberhasilan target tersebut dibutuhkan partisipasi secara menyeluruh dari berbagai sektor, yakni salah satunya melalui pendidikan formal, yaitu sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa, sekolah dapat menjadi salah satu garda utama dalam mengembangkan sikap-sikap sosial, seperti sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan, karena lingkungan merupakan sebuah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Adanya bentuk pengajaran dan penanaman akan nilai-nilai baik di sekolah dapat diturunkan melalui sebuah upaya terstruktur yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat tertanam pada tiap individu siswa yang berupa pengamalan nilai-nilai moral yang baik yang dapat dicerminkan langsung dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan hidup bermasyarakat. Namun pendidikan karakter yang baik, bukan hanya menjadi penekanan di sekolah saja, lingkungan keluarga dan lingkungan bermain anak juga turut mempengaruhi karakter mereka.

Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui sekolah, diharapkan kian lama akan menjadi sebuah habituasi yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti halnya pengimplementasian 3R yang membutuhkan kesadaran tinggi dari siswa agar terbentuk sebuah kesadaran kolektif dalam pengelolaan sampah sebagai bentuk modal sosial untuk menciptakan budaya bersih dan mencerminkan identitas dan karakter masyarakat Indonesia di lingkungan sekolah. Selain itu juga dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang membentuk sikap siswa, dari segi kepribadian, perilaku ataupun partisipasi nyata dari setiap manusia di dalam usaha serta upaya perlindungan atau penyelamatan lingkungan hidup.

Pelaksanaan program 3R yang dilakukan SMPN 45 Jakarta merupakan bentuk penyelamatan lingkungan hidup sekaligus sebagai bentuk pengembangan karakter siswa untuk bersikap peduli dan cinta terhadap lingkungan. Pelaksanaan program 3R tersebut sudah dilakukan dengan baik namun masih perlu perbaikan yang mumpuni, agar program tersebut dapat berjalan lebih maksimal. Dengan demikian, dapat lebih memupuk karakter cinta lingkungan siswa di sekolah menjadi lebih bermakna. Berdasarkan hasil pra penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti, sekolah SMPN 45 Jakarta merupakan bagian dari sekolah ADIWYATA dimana sekolah tersebut memiliki slogan sekolah dengan prinsip hijau, elok, bersih, aman dan tertata. SMPN 45 Jakarta dalam menunjukkan kepedulian dan kecintaannya terhadap lingkungan juga sudah mulai menggandeng Dinas lingkungan Hidup setempat dan telah melakukan kerja sama dengan cukup baik.

Disamping berbagai usaha yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam pengembangan karakter cinta lingkungan siswa, namun pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti masih menemukan adanya siswa yang membiarkan sampah berada di koridor kelas, masih menggunakan bungkus plastik ketika membeli makanan ataupun minuman di kantin, masih terdapat bekas gelas minuman plastik yang berada di sela sela tanaman, dan sebagainya yang dimana hal ini masih belum mencerminkan dari tindakan 3R yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan belum mencerminkan sikap peduli dan cinta lingkungan, lantas apa yang menjadi latar belakang siswa masih melakukan hal tersebut.

Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dan melakukan penelitian mengenai Efektivitas Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Siswa Melalui Program 3R di SMPN 45 Jakarta untuk menggambarkan hasil

yang dicapai melalui program pengelolaan sampah melalui 3R yang telah diterapkan di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket/kuesioner secara tertutup dengan menggunakan pilihan jawaban ya dan tidak, serta dilakukan penyebaran kuesioner dengan jumlah populasi 288 siswa SMPN 45 Jakarta dengan pengambilan jumlah sample 72 siswa yang berasal dari kelas 7. Teknik analisis data yang digunakan yakni dengan pengkategorisasian setiap indikator yang telah dijadikan acuan sebelumnya. Teknik deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena di lapangan secara apa adanya dan tanpa ada unsur pembuktian hipotesis apapun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Reduce, Reuse, Recycle* (3R)

Konsep *reduce* yang dikutip dari Teti dalam (Zulia Kholifah, 2019) pengertian *reduce* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan mengurangi produk sampah menggunakan bahan atau barang yang awet, mengurangi pemakaian bahan baku, melakukan proses habis pakai, menghindari proses sekali pakai, menggunakan produk yang bisa diisi ulang (*refill*), serta mengurangi pemakaian kantong plastik.

Sedangkan *reuse* menurut (Sania Barlenty, 2023) merupakan kegiatan menggunakan kembali bahan bekas untuk fungsi yang sama atau berbeda dalam upaya mengurangi populasi sampah yang ada dilingkungan. Contoh *reuse* dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

- a. Pilihlah wadah, kantong atau benda dapat digunakan beberapa kali atau berulang-ulang, misal potongan kain digunakan sebagai serbet atau kain lap dari pada tisu, menggunakan tas belanja dari pada menggunakan kantong plastik dan menggunakan baterai yang dapat dicas kembali.
- b. Pakailah wadah atau tempat kosong untuk fungsi yang sama atau fungsi yang berbeda, misalnya botol bekas untuk menyimpan minyak goreng atau hidroponik tanaman.
- c. Manfaatkan sisi kertas yang kosong untuk menulis.
- d. Pilahkan sampah sesuai jenisnya kemudian jual atau berikan kepada orang yang membutuhkan

Lalu konsep selanjutnya mengenai *recycle* menurut (Sania Barlenty., 2023.) kegiatan mengolah kembali sampah atau barang bekas menjadi barang atau produk baru yang dapat dimanfaatkan kembali. Adapun contoh *recycle* dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

- a. Pilihlah produk dan kemasan yang dapat di olah kembali dan mudah terurai.
- b. Olahlah sampah kertas menjadi kertas atau karton kembali
- c. Olahlah sampah organik menjadi kompos yang sangat baik untuk kesuburan tanaman.
- d. Lakukan pengolahan sampah anorganik menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai

Sehingga dapat disimpulkan bahwa program 3R tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang petugas kebersihan saja. Hal itu dikarenakan bentuk berpartisipasi dalam program 3R terdapat beraneka ragam baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa dilakukan dengan bentuk inisiasi, legitimasi, maupun eksekusi. Program 3R tidak hanya bicara dan niat melainkan kesadaran diri, usaha, dan tekun agar program 3R dapat berjalan secara maksimal.

## **2. Tujuan 3R**

(Puspitawati & Rahdriawan, 2012) menyebutkan bahwa konsep 3R ini bertujuan untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya, mengurangi pencemaran lingkungan, memberikan manfaat kepada masyarakat, mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis, serta dapat mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah. Konsep 3R ini sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dengan mengubah perilakunya yang pada umumnya dipengaruhi oleh karakter sosial budaya dan karakter sosial ekonomi yang mewarnai kehidupan masyarakat. Untuk itu, diperlukan perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah mulai dari sekarang. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah salah satu faktor kunci untuk menanggulangi persoalan sampah pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R harus diawali dengan mengubah perilaku “membuang” sampah menjadi perilaku “mengelola” sampah.

## **3. Definisi Karakter**

Karakter dimaknai sebagai tanda khusus yang berada dalam hidup manusia, diawali sejak manusia itu lahir melalui suatu kegiatan pembelajaran sepanjang hayat, dan setiap manusia dikatakan berkarakter jika telah mampu mengimplementasikan ketentuan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat (Hartini, 2018). Sehingga pembentukan karakter yang baik perlu dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dalam hidup yang dinamakan sebagai pembelajaran abadi, yang mana individu dapat memetik nilai-nilai positif yang ditemukan dalam perjalanan hidupnya, kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan (Rahmawati & Muhroji, 2022).

Selain itu karakter diartikan sebagai suatu nilai-nilai khusus akan suatu hal yang bersifat positif, berbuat hal positif, kepribadian positif, dan berdampak positif untuk lingkungan yang dapat disimpan dalam diri individu kemudian dapat diterapkan dalam suatu tindakan (Ainiyah, 2013). Sementara pendapat lainnya mengungkapkan bahwa karakter adalah suatu tindakan manusia yang bersifat umum meliputi segala aktivitas manusia, baik mengenai hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan manusia lain, maupun dengan lingkungan yang terbentuk dalam pemikiran, sikap, rasa, ucapan, dan tindakan sesuai dengan aturan agama, hukum, cara bersikap, budaya, dan tradisi (Nuraeni & Lubis, 2022).

## **4. Pembentukan Karakter Oleh Guru**

Karakter dapat dibentuk dalam berbagai lingkup pendidikan, baik formal, informal, ataupun non-formal, yang menjadi persamaan dalam ketiga hal tersebut perlu adanya seseorang yang memfasilitasi, dalam hal ini sejalan dengan (Arsini et al., 2023) yang menyatakan bahwa peran guru menjadi penting dalam pembentukan karakter bangsa, adapun hal yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh seorang pendidik, yaitu: guru harus bisa menjadi pendidik, pengajar, motivator, sumber belajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing dan seorang evaluator.

Dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa peran guru termasuk salah satu bagian yang krusial dalam pembentukan karakter siswa, namun biarpun guru menjadi seorang yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter, guru juga harus bisa memberikan ruang kepada siswa, untuk bisa mengeksplor dan mengenali nilai nilai karakter berupa simpati ataupun empati yang membuat siswa merasa leluasa dan tergerak dari hati mereka masing masing, bahwa nilai moral yang baik akan senantiasa hidup dalam keterakitan kehidupan antara makhluk sosial dan aspek pendukungnya.

## 5. Macam-macam Sistem Karakter

Lickona dalam (Villela, 2013) memaparkan bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut ialah:

### 1 Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasiakan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral ini memiliki enam komponen yaitu:

- a Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) adalah kesadaran untuk melihat moral yang ada disekitarnya dan melaksanakannya.
- b Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*) adalah kemampuan memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
- c Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain.
- d Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral.
- e Keberanian Mengambil Keputusan (*Decision Making*) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.
- f Pengenalan Diri (*Self Knowledge*) adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara jujur.

### 2 Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Kemampuan merasa merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat. Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:

- a Mendengarkan Hati Nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.
- b Harga diri (*self esteem*) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai luhur.
- c Empati (*empathy*) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
- d Cinta Kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan.
- e Kontrol Diri (*self kontrol*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah.

- f Rendah Hati (*humility*) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan membantu kita mengatasi rasa sombong.

### 3 Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu:

- a Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
- c Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan sistem karakter maka yang dimaksud pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem karakter itu memiliki tiga unsur yang penting, yaitu Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Acting*). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) saja, tetapi juga mengembangkan Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Acting*) agar mereka mengetahui dan memiliki karakter yang luhur dan melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Pengembangan Karakter Oleh Guru

Pengembangan karakter adalah sebuah proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan membentuk sebuah tabiat yang baik, watak, serta akhlak (budi pekerti) manusia sehingga menimbulkan perangai dan tingkah laku yang baik. Pengembangan karakter dapat ditempuh melalui 3 tahapan, yakni pengetahuan, tindakan dan pembiasaan, pengetahuan diartikan sebagaimana guru memberikan sesuatu pengetahuan dasar tentang baik atau buruk, dari tahu menjadi tahu, peran guru dalam tahap pengembangan karakter ini dapat dilakukan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, selanjutnya yang dimaksud dengan pengembangan karakter melalui tindakan, yakni guru dapat memberikan contoh yang baik tentang bagaimana siswa harus berlaku, dalam hal mencintai lingkungan, seperti dengan menggunakan barang dengan kualifikasi sekali pakai, seperti plastik, pada tahap pengembangan ini siswa diharap dapat memiliki rasa simpati ataupun empati untuk melakukan hal-hal baik, dan tahapan pengembangan karakter terakhir yaitu melalui pembiasaan, pada tahap ini siswa sudah berada tahap menerapkan nilai-nilai moral yang baik secara mandiri, tanpa adanya bentuk keterpaksaan ataupun faktor lain yang melatarbelakangi untuk melakukan hal tersebut, pada tahap perkembangan ini guru dapat melakukan kegiatan bersamaan dengan siswa, dan siswa merasa senang antar sinergi yang dibentuk bersama dengan gurunya. Siswa yang sudah berada pada karakter yang kuat, maka akan terus melekat pada dirinya akan kebiasaan baik tersebut, dia akan

selalu berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan yang senantiasa akan selalu diterima dimanapun mereka berada.

## 7. Karakter Cinta Lingkungan

(Bloom & Reenen, 2013) Karakter cinta lingkungan adalah salah satu karakter yang menunjukkan manusia tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam sekitarnya. Ciri manusia yang cinta lingkungan akan bertindak sebagaimana cinta mereka terhadap sesama manusia. Cinta tersebut dapat ditunjukkan manusia dengan cara selalu menjaga dan mengelola lingkungannya. Dengan ini maka perlu membangun sikap peka anak terhadap lingkungan yang secara sadar dari dalam diri anak. Melalui penanaman karakter cinta lingkungan diharapkan dapat membuat anak paham kondisi sesama manusia dan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang memiliki satu kesatuan dan berjalan beriringan.

Cinta lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah. Karakter cinta lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Hasan, 2019). Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter cinta lingkungan. Karakter cinta lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program program yang sudah direncanakan sekolah. (Hasan, 2019) menyatakan bahwa upaya penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan melalui kurikulum sekolah dan proses pembelajaran.

## 4. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan gambaran hasil pengembangan karakter yang dilakukan oleh SMPN 45 Jakarta dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan yakni yang mengandung 3 tahap pengembangan karakter melalui (pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan) dalam kegiatan Reduce, Reuse, Recycle (3R) di sekolah adalah sebagai berikut

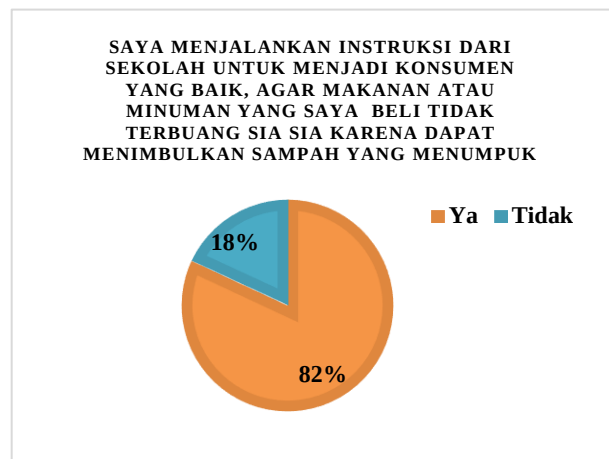
Tabel 1  
Perilaku Pengurangan Sampah (Reduce)

| No | Indikator reduce                       | kategori (%) |        |        |
|----|----------------------------------------|--------------|--------|--------|
|    |                                        | Tinggi       | Sedang | Rendah |
| 1  | Pengurangan Penggunaan Kemasan Plastik | 82           |        |        |
| 2  | Pengurangan Penggunaan Sterofoam       |              | 67     |        |
| 3  | Bijak Atas Konsumsi Makanan            | 88           |        |        |
| 4  | Pengurangan Penggunaan Kertas          |              | 62     |        |

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai persentase tertinggi pada indikator perilaku pengurangan sampah (reduce) berada pada



sub indikator bijak atas konsumsi makanan yaitu sebesar 88% sehingga memiliki kategori yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan reduce sudah berjalan dengan baik, yakni melalui pengarahan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk menjadi konsumen yang bijak atas konsumsi makanan ataupun minuman yang dibeli di kantin sekolah ataupun di tempat lain, karena dengan menjadi konsumen yang bijak atas makanan dan minuman yang dibeli, dapat mengurangi timbulan sampah baru, baik dari timbulan sampah sisa makanan ataupun kemasan makanan yang digunakan. Pengembangan karakter cinta lingkungan yang tergambar pada siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini



Berdasarkan data pada diagram diagram tersebut, menunjukkan bahwa sebanyak 82% dengan frekuensi 59 dari 72 responden menjawab “Ya” dan 18% menjawab “tidak”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas siswa smpn 45 jakarta mengikuti instruksi dari sekolah untuk menjadi konsumen yang baik atau bijak terhadap makanan ataupun minuman yang mereka beli, baik di kantin sekolah ataupun di luar kantin sekolah.

Selain sub indikator bijak atas konsumsi makanan berada pada tingkat persentase yang tinggi, dapat diketahui bahwa pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan di sekolah melalui aturan dalam pengurangan penggunaan kemasan plastik juga berjalan dengan baik dimana pada sub indikator tersebut siswa menaati imbauan sekolah untuk menggunakan alat makan dan minum yang bersifat tidak sekali pakai atau dapat digunakan kembali dalam mengusung program 3R yang dilakukan oleh sekolah, hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa sebanyak 89% dengan frekuensi 64 dari 72 siswa menjawab “Ya” dan 11% menjawab “Tidak”. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas siswa smpn 45 jakarta telah mengikuti aturan dari sekolah untuk membawa dan menggunakan alat makan ataupun minum dari rumah, sebagai implementasi dari perilaku reduce, dengan cara tersebut SMPN 45 Jakarta sudah mengambil langkah yang tepat dalam mengurangi timbunan sampah plastik yang ada. dengan hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh sekolah melalui imbauan membawa kotak makan/minum sudah berjalan dengan baik, salah satu kegiatan yang diimplementasikan dari imbauan ini adalah adanya program sarapan pagi bersama, yang dimana setiap siswa diminta untuk membawa bekal dari rumah masing-masing dengan alat makan yang mereka bawa dari rumah.

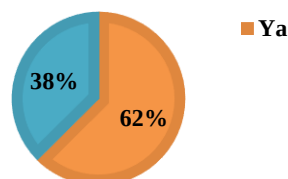
Tabel 2

Perilaku Penggunaan Sampah Kembali (*Reuse*)

| No | Indikator reuse                                                              | kategori (%) |        |        |
|----|------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------|--------|
|    |                                                                              | Tinggi       | Sedang | Rendah |
| 1  | pemanfaatan kembali barang bekas di sekolah                                  |              | 55     |        |
| 2  | memperbaiki barang yang sudah rusak kembali memiliki nilai guna dan estetika | 80           |        |        |

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai persentase tertinggi berada pada sub indikator memperbaiki barang yang sudah rusak agar kembali memiliki nilai guna dan estetika yakni dengan besaran persentase sebesar 80% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan reuse sudah berjalan dengan baik, yakni melalui kegiatan implementasi kegiatan 3R di dalam kelas. Pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa dapat terlihat pada diagram berikut ini

PADA SAAT MATA PELAJARAN PRAKARYA, SAYA, GURU DAN TEMAN TEMAN DI KELAS MENGHIAS KEMBALI SAMPAH YANG DAPAT DIGUNAKAN KEMBALI AGAR MEMILIKI TAMPILAN YANG LEBIH MENARIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KEGIATAN REUSE DI SEKOLAH



Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa sebanyak 62% dengan frekuensi 45 dari 72 siswa menjawab “Ya” dan 38% menjawab “Tidak”. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas siswa smpn 45 jakarta telah mengimplementasikan perilaku di sekolah khususnya di kelas yakni melalui pendekatan pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh guru prakarya, yakni melalui pembelajaran yang menghasilkan sebuah produk olahan dari barang bekas, dengan cara tersebut siswa dapat mengenal lebih dalam tentang pengelolaan sampah yang baik, sekaligus menambah kreativitas siswa dalam memanfaatkan kembali barang bekas yang sebelumnya tidak memiliki nilai guna ataupun estetika, lalu menjadi barang yang memiliki nilai guna kembali.

Tabel 3  
Perilaku Mendaur Ulang Sampah Kembali

| No | Indikator recycle                                       | kategori (%) |        |        |
|----|---------------------------------------------------------|--------------|--------|--------|
|    |                                                         | Tinggi       | Sedang | Rendah |
| 1  | Pengolahan pupuk/composting                             | 80           |        |        |
| 2  | membuang sampah sesuai dengan jenisnya                  |              | 51     |        |
| 3  | menggunakan barang yang dapat diolah kembali untuk alam | 73           |        |        |

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai persentase tertinggi pada indikator perilaku mendaur ulang sampah kembali (recycle) berada pada sub indikator pengolahan pupuk (composting) yaitu sebesar 80% sehingga memiliki kategori yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan recycle sudah berjalan dengan baik, yakni melalui kegiatan pengarahannya yang dilakukan oleh guru maupun kelompok kerja adiwiyata composting di SMPN 45 Jakarta kepada siswa untuk memberikan contoh kehidupan yang bersifat berkelanjutan salah satunya yakni dengan membuat pupuk dari sisa sampah, baik makanan ataupun sampah organik lainnya. Pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa dapat terlihat pada diagram berikut ini



Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa sebanyak 89% dengan frekuensi 64 dari 72 siswa menjawab “Ya” dan sebanyak 11% menjawab “Tidak”. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas siswa smpn 45 jakarta dengan mengikuti kegiatan composting yang dilakukan di sekolah pada saat kegiatan 3R mendapatkan wawasan baru terkait pengelolaan sampah yang baik. dengan cara tersebut SMPN 45 Jakarta sudah mengambil langkah yang tepat dalam mengurangi timbunan sampah plastik, ataupun secara bijak mengelola sampah organik yang ada di lingkungan sekolah.

Tabel 5

| Faktor Pendukung Kegiatan |      |    |                |            |
|---------------------------|------|----|----------------|------------|
| Antusiasme Siswa          |      |    |                |            |
| Butir pernyataan          | skor | N  | Bil. Konstanta | persentase |
| 31                        | 37   | 72 | 100%           | 51         |

| Kepatuhan Siswa Dalam Menjalani Program 3R |      |    |                |            |
|--------------------------------------------|------|----|----------------|------------|
| Butir pernyataan                           | skor | N  | Bil. Konstanta | persentase |
| 32                                         | 63   | 72 | 100%           | 88         |

| Dukungan Dari Orang Tua/ Dukungan Dari Sekolah |      |    |                |            |
|------------------------------------------------|------|----|----------------|------------|
| Butir pernyataan                               | skor | N  | Bil. Konstanta | persentase |
| 33                                             | 35   | 72 | 100%           | 49         |

| Kegiatan Pembiasaan |      |           |      |                |            |
|---------------------|------|-----------|------|----------------|------------|
| Butir pernyataan    | skor | rata rata | N    | Bil. Konstanta | persentase |
| 34                  | 60   | 61.5      | 72.0 | 24.0           | 85         |
| 35                  | 63   |           |      |                |            |

Berdasarkan tabel di atas yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pengembangan karakter yang dilakukan oleh SMPN 45 Jakarta ialah adanya kepatuhan siswa terhadap guru ataupun aturan sekoah selama menjalankan program 3R di sekolah yakni dengan besaran presentase 88% dengan kategorisasi tinggi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter cinta lingkungan melalui kegiatan 3R yakni yang tertera pada tabel berikut

Tabel 6

### Faktor penghambat

| Pengetahuan akan jenis sampah |      |    |                |            |
|-------------------------------|------|----|----------------|------------|
| Butir pernyataan              | skor | N  | Bil. Konstanta | persentase |
| 36                            | 53   | 72 | 100%           | 74         |

| Sikap Malas Siswa dalam keikutsertaan kegiatan |      |    |                |            |
|------------------------------------------------|------|----|----------------|------------|
| Butir pernyataan                               | skor | N  | Bil. Konstanta | persentase |
| 37                                             | 67   | 72 | 100%           | 93         |

| Sikap Acuh Siswa |      |    |                |            |
|------------------|------|----|----------------|------------|
| Butir pernyataan | skor | N  | Bil. Konstanta | persentase |
| 38               | 66   | 72 | 100%           | 92         |

| Kesadaran siswa  |      |    |                |            |
|------------------|------|----|----------------|------------|
| Butir pernyataan | skor | N  | Bil. Konstanta | persentase |
| 39               | 65   | 72 | 100%           | 90         |

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai persentase tertinggi berada sub indikator sikap malas siswa dalam mengikuti kegiatan 3R yakni sebesar 93% sehingga memiliki kategori yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan oleh sekolah belum berjalan dengan maksimal, diakibatkan, siswa yang masih memiliki sifat malas dalam mengikuti kegiatan 3R, hal ini ditunjukkan dengan diagram berikut



Diagram di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat dari kegiatan 3R di SMPN 45 Jakarta sebagian besar mereka lakukan hanya sekedar keterpaksaan saja, bukan gerakan atas diri sendiri, namun karena ada hal lain yang membuat mereka harus melakukan perilaku 3R tersebut.

## KESIMPULAN

Dari berbagai tabel dan diagram yang mendeskripsikan terkait pengembangan karakter cinta lingkungan yang dilakukan di sekolah SMPN 45 Jakarta sudah berjalan dengan baik, dengan skala penentuan apabila presentase hasil berada pada angka kurang dari 33% dikatakan rendah atau tidak berjalan dengan baik, lalu apabila berada pada angka 34%-47% dikatakan sedang atau berjalan dengan cukup baik, serta apabila berada pada angka lebih dari 48% dikatakan tinggi atau pengembangan perilaku cinta lingkungan yang dilakukan oleh sekolah sudah berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini memberikan hasil bahwa pengembangan yang dilakukan di sekolah di dominasi adanya penguatan yang berasal dari guru, hal tersebut dapat dilihat dari adanya faktor pendukung yang menggambarkan bahwa siswa selalu memperhatikan segala sesuatu yang disampaikan oleh gurunya terkait program 3R, baik di dalam ataupun luar kelas, namun sangat disayangkan bahwa siswa melakukan hal tersebut hanya karena adanya unsur keterpaksaan saja, atau dapat dikatakan hanya mengikuti aturan yang dibuat oleh sekolah, belum mencerminkan secara personal perilaku mencintai lingkungan karena adanya kesadaran dari dalam diri terhadap lingkungan, atau dalam artian lain pengembangan karakter yang telah dibangun oleh sekolah, baru mencapai tahap tindakan, belum sepenuhnya siswa melakukan atas dasar kebiasaan hidup mereka. Namun, dengan demikian sekolah tetap akan terus berusaha dan mengharapkan dengan adanya kegiatan pembiasaan lain seperti PHBS, Bank sampah dll yang dilakukan oleh sekolah pada waktu yang telah ditentukan, dapat mengubah rasa keterpaksaan tersebut menjadi sebuah tindakan moral yang baik dari dalam diri siswa, dan akan menjadi faktor pendorong lain dalam membentuk perubahan yang signifikan terhadap kecintaan siswa terhadap lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mudabbir Journal Reserch And Education Studies*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.56832/Mudabbir.V3i2.368>
- D. Alita, S. Priyanta, And N. R. 2019. (2014). Studi Analisis Pemikiran Ulama Mui Jawa Tengah Tentang Royalti, Zakat. *Journal Of Chemical Information*, 53(9), 1689–1699.
- Hartini, S. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 2(2), 38–59. <https://doi.org/10.24269/Ajbe.V2i2.836>
- Hasan, H. (2019). Penerapan Metode Permainan Aktif Menggunakan Media Daur Ulang Sampah Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Di Paud Permata Hati. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran Paud*, 6(2), 163–170. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/Paud.V10i1.46054>
- Puspitawati, Y., & Rahdriawan, M. (2012). Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3r (Reduce, Reuse, Recycle) Di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 349. <https://doi.org/10.14710/Pwk.V8i4.6490>

Rahmawati, D., & Muhroji, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5790–5798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3140>

Sania Barlenty.Pdf. (N.D.).

Villela, Lucia Maria Aversa. (2013). “Pengertian Karakter,,” *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Zulia Kholifah. (2019). Pengaruh Penerapan 3r Terhadap Perkembangan Peduli Lingkungan Siswa Kelas Iv. *Repository.Iainkudus.*, 20–62.